



## Pengaruh Paritas, Dukungan Suami, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pemberian Kolostrum Pada Perawatan Awal Masa Nifas Di RSUD Kabupaten Bekasi

Titis Aristia<sup>1</sup>, Hasrida<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:  
berasputih125@gmail.com

Keywords:  
parity, support, and colostrum

### ABSTRACT

*The aim of this study to identify one of the supports for the success of breastfeeding is the mother's compliance in providing colostrum in the early days after the birth of the baby. In 2015-2021, 47% of newborns started breastfeeding within an hour of birth, compared to a target of 70%. To determine the influence of parity, husband's support, and family support on compliance with colostrum administration in early postpartum care at the Bekasi Regency Regional Hospital. This article research is associative analytical research using quantitative methods. Data collection used a cross-sectional approach. The population in this study was 77 postpartum mothers who had babies aged 0-3 days at the Bekasi District Hospital. The sample for this study was some postpartum mothers who had babies aged 0-3 days, namely 65 postpartum mothers. Data collected using a questionnaire sheet. Data analysis was carried out using the Chi-Square test. Parity influences compliance with colostrum administration in early postpartum care, p-value (0.002) < 0.05; husband's support influences compliance with colostrum administration in early postpartum care, p-value (0.000) < 0.05; and family support influences compliance with colostrum administration in early postpartum care, p-value (0.000) < 0.05. The influence of parity, husband's support, and family support on compliance with colostrum feeding in early potential car*

## PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) menjadi satu-satunya gizi yang paling optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi karena berbagai kandungan zat gizi di dalamnya. Kualitas zat gizi yang dikandung dalam ASI mudah dicerna oleh bayi. Karena itu, pemberian ASI oleh ibu kepada bayinya perlu ditingkatkan. Khusus pada awal kelahiran, ASI mengandung kolostrum yang diproduksi pada fase akhir kehamilan dan pada saat awal setelah partus (Hanindita, 2021).

Kolostrum adalah air susu awal dengan warna kuning keemasan yang mengandung banyak mineral, protein, dan zat antibodi. Kolostrum dihasilkan mulai dari akhir masa kehamilan hingga empat hari setelah kelahiran. Setelahnya menjadi ASI transisi dalam rentang waktu hingga 15 hari. Kemudian, air susu ibu berubah menjadi ASI matur setelah sekilat 15 kemudian. (Pitriani & Andriyani, 2014).

Kolostrum memiliki komposisi nutrisi yang mencakup protein sebanyak 8,5%, lemak sebanyak 2,5%, garam dan mineral sebanyak 0,4%, air sebanyak 85,1%, serta vitamin dan lemak larut dalam air sebanyak 3,5%. Terlebih lagi, kandungan Immunoglobulin A (IgA) dalam kolostrum sangat tinggi, yang berfungsi sebagai bentuk imunitas pasif yang penting bagi bayi. Kolostrum memiliki peran tambahan sebagai pencakar yang mendukung membersihkan saluran pencernaan pada bayi yang baru lahir dan neonatus. Diperkirakan sekitar 150 hingga 30 ml dalam 24 jam mampu diproduksi (Idaningsih, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengusulkan bahwa pemberian kolostrum kepada semua bayi, khususnya dalam satu jam pertama setelah kelahiran, direkomendasikan sebagai langkah untuk melawan infeksi. Tindakan ini diyakini dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi (Nurita, 2022; Ratnawati, 2022). Pemberian kolostrum menjadi pijakan awal kuat keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif dan pemberian ASI pasca ASI eksklusif oleh ibu setelah beberapa bulan kelahiran bayi.

Secara global, WHO (2022) menyatakan tingkat pemberian ASI masih jauh dari target yang dibutuhkan untuk melindungi kesehatan perempuan

dan anak. Pada tahun 2015-2021, 47% bayi baru lahir mulai menyusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran, dibandingkan dengan target 70%. Pada periode ini, persentase bayi di bawah usia enam bulan yang mendapat ASI eksklusif mencapai 48%, sepuluh poin persentase lebih tinggi dibandingkan satu dekade sebelumnya dan mendekati target WHA (World Health Assembly's) sebesar 50% pada tahun 2025. Namun, target global pada tahun 2030 adalah mencapai 70% pada tahun 2030.

Menurut hasil SDKI tahun 2023, pada tahun 2022 persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-6 bulan sebesar 72,07% (Kemenkes RI, 2018). Angka tersebut masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif di Indonesia yaitu 80%. Secara nasional terjadi penurunan angka pemberian ASI selama periode 2020 - 2022. Tahun 2020 angka cakupan pemberian ASI anak usia 0-23 bulan sebesar 95,02% mengalami penurunan menjadi 94,65% dan 92,86% selama dua tahun berikutnya. Sementara angka cakupan ASI eksklusif hanya mengalami kenaikan kurang dari 1% per tahun selama periode tersebut, dengan rincian 69,62% tahun 2020, 71,58% tahun 2021, dan 72,04% pada tahun 2022 (BPS RI, 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 Provinsi Jawa Barat adalah 68,92% atau mengalami kenaikan 21,57% dibandingkan tahun 2019 dengan persentase cakupan hanya 64,16%, dan kenaikan sebesar 21,57% dibandingkan tahun 2018. Sementara di Kabupaten Bekasi menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, selama periode 2019-2021 angka cakupan ASI eksklusif mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana pada tahun 2019 hanya mencapai 56,95, tahun 2021 menjadi 65,53% dan tahun 2021 mencapai 72,62%.

Di RSUD Kabupaten Bekasi terjadi peningkatan cukup signifikan cakupan ASI selama periode 2020-2022. Dari 720 bayi baru lahir pada tahun 2020 angka cakupan ASI mencapai 85%. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan cakupan ASI sebesar 2% dibandingkan tahun sebelum menjadi 87% dari 404 bayi bayi baru lahir. Tahun 2022 angka cakupan ASI mencapai persentase 91% dari 412 bayi (Buku ASI Eksklusif RSUD Kab. Bekasi, 2023).

Salah satu pendukung keberhasilan pemberian ASI adalah kepatuhan ibu dalam pemberian kolostrum pada masa-masa awal setelah kelahiran bayi. Faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan ibu dalam memberikan kolostrum yaitu tingkat pengetahuan ibu. Tingginya pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI (kolostrum) akan mendukung keberhasilan proses menyusui (Zurrahmi 2020).

Perilaku pemberian kolostrum menggambarkan dianggap sebagai sebuah perilaku baik ibu untuk menyusui langsung sejak awal kelahiran untuk menunjang peningkatan sistem kekebalan bayi. Karena itu, jika merujuk pada teori Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2018), perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama yakni faktor predisposisi (predisposing factors) seperti faktor demografi, paritas, sikap, tingkat pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut seseorang. Faktor pemungkin (enabling factors) mencakup ketersediaan sarana kesehatan, obat, dll. Faktor pendorong (reinforcing factors) mencakup dukungan keluarga dan suami dan perilaku petugas kesehatan atau kelompok.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik asosiatif melalui metode kuantitatif. Pendekatan pengambilan data menggunakan *cross-sectional*, dimana pengambilan data atau pengukuran variabel hanya dilakukan satu kali terhadap suatu obyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Kabupaten Bekasi yakni pada bulan Desember 2023. Populasi penelitian ini seluruh ibu bersalin di RSUD Kabupaten Bekasi, dimana pada bulan Oktober 2023 adalah sebanyak 77 ibu. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 65 ibu nifas. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan melalui *uji Chi-Square* melalui program komputer SPSS *versi 20 for Windows*. Penggunaan *uji Chi-Square* dilakukan karena pertimbangan data variabel independen dan variabel dependen bersifat kategori. Jika hasil *uji Chi-Square* menunjukkan  $p\text{-value} < 0,05$  maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya Jika hasil *uji Chi-Square* menunjukkan  $p\text{-value} > 0,05$  maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada hubungan variabel independen dengan

variabel dependen.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Umur Menikah, Pekerjaan dan Pendidikan

Karakteristik	Kriteria	n	%
Umur	1. <25	16	25%
	2. 25-35	45	69%
	3. >35	4	6%
	Total	65	100%
Umur Menikah	1. <20	9	14%
	2. 20-30	51	78%
	3. >30	5	8%
	Total	65	100%
Pekerjaan	1. IRT	24	37%
	2. Peg. Swasta	14	22%
	3. PNS	11	17%
	4. Wiraswasta	14	22%
	5. Lainnya	2	3%
	Total	65	100%
Pendidikan	1. SD	3	5%
	2. SMP	11	17%
	3. SMA	37	57%
	4. PT	14	22%
	Total	65	100%

Berdasarkan umur, responden menunjukkan variasi yang signifikan dalam kelompok umur. Mayoritas responden 69% berada dalam rentang usia 25-35 tahun, sementara 25% berusia kurang dari 25 tahun, dan hanya 6% berusia di atas 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini cenderung terdiri dari wanita yang relatif muda, dengan mayoritas pada rentang usia produktif. Selanjutnya, distribusi berdasarkan umur menikah menggambarkan bahwa sebagian besar responden (78%) menikah antara usia 20-30 tahun. Meskipun ada sebagian kecil responden yang menikah di bawah usia 20 tahun (14%) dan di atas usia 30 tahun (8%), mayoritas tampaknya menikah pada rentang usia tersebut, yang dapat mencerminkan kebiasaan atau norma sosial di dalam populasi yang diteliti.

Dari segi pekerjaan, distribusi responden menunjukkan variasi yang cukup merata di antara beberapa jenis pekerjaan. Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) merupakan kelompok terbesar dengan 37%, diikuti oleh pegawai swasta dan wiraswasta masing-masing sebanyak 22%. PNS dan responden dengan pekerjaan lainnya juga memberikan kontribusi yang signifikan. Variasi ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang latar belakang pekerjaan responden.

Terakhir, distribusi berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (57%), diikuti oleh

pendidikan tinggi (PT) dengan 22%. Responden dengan tingkat pendidikan SMP dan SD masing-masing menyumbang 17% dan 5%. Hal ini mencerminkan tingkat pendidikan yang bervariasi di antara responden, yang dapat mempengaruhi perspektif dan pemahaman ibu nifas mengenai kepatuhan pemberian kolostrum.

Variabel/Kategori	n	%
<b>Paritas</b>		
Primipara	27	42%
Multipara	34	52%
Grandemultipara	4	6%
<b>Dukungan Suami</b>		
Tinggi	38	58%
Sedang	9	14%
Kurang	18	28%
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Tinggi	31	48%
Sedang	13	20%
Kurang	21	32%
<b>Kepatuhan Pemberian Kolostrum</b>		
Patuh	36	55%
Tidak Patuh	29	45%

Tabel tersebut menggambarkan distribusi responden berdasarkan status paritas, dengan kategori primipara (ibu yang melahirkan untuk pertama kalinya) menyumbang 42%, multipara (ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali hingga 4 kali) sebanyak 52%, dan grandemultipara (ibu yang telah melahirkan 5 kali atau lebih) sebesar 6%. Terkait dengan kepatuhan pemberian kolostrum, data ini dapat memberikan wawasan tentang pola pemberian kolostrum di kalangan ibu berdasarkan pengalaman melahirkan mereka.

Dari total 65 ibu nifas yang menjadi sampel, 58% diantaranya memperoleh tingkat dukungan suami yang tinggi untuk pemberian kolostrum pada bayi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan yang kuat terhadap keputusan untuk memberikan kolostrum pada saat awal kelahiran. Meskipun demikian, terdapat juga 14% keluarga yang menunjukkan tingkat dukungan sedang, menandakan bahwa sebagian kecil keluarga mungkin memerlukan pemahaman atau dukungan lebih lanjut terkait praktek ini. Selanjutnya, 28% keluarga menunjukkan tingkat dukungan yang kurang, mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran atau pemahaman di sebagian keluarga terhadap manfaat pemberian kolostrum.

Dari total 65 ibu nifas yang menjadi sampel, 48% dari diantara memperoleh tingkat dukungan keluarga yang tinggi untuk pemberian kolostrum.

Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari ibu nifas memperoleh dukungan keluarga yang kuat untuk memberikan kolostrum pada saat awal kelahiran. Sementara itu, 20% suami menunjukkan tingkat dukungan sedang, menunjukkan adanya pemahaman dan dukungan yang memadai dari sebagian suami terhadap praktek pemberian kolostrum. Namun, perlu dicatat bahwa 32% suami menunjukkan tingkat dukungan yang kurang.

Data mengenai kepatuhan pemberian kolostrum menunjukkan bahwa dari total 65 ibu nifas yang menjadi sampel, 55% diantaranya dinyatakan patuh dalam memberikan kolostrum pada saat awal kelahiran. Ini mencerminkan sebagian besar individu yang memahami dan melaksanakan praktik tersebut sesuai dengan anjuran medis dan kesehatan. Sementara itu, 45% ibu nifas lainnya tidak patuh terhadap pemberian kolostrum.

### Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%
	n	%	n	%		
<b>Paritas (p-value: 0,000; OR: 2,887)</b>						
Primipara	8	30	19	70	27	100
Multipara	25	74	9	26	34	100
Grandemultipara	3	75	1	25	4	100
Total	36	55	29	45	65	100
<b>Dukungan Suami (p-value: 0,000; OR: 6,127)</b>						
Tinggi	28	74	10	26	38	100
Sedang	5	56	4	44	9	100
Kurang	3	17	15	83	18	100
Total	36	55	29	45	65	100
<b>Dukungan Keluarga (p-value: 0,000; OR: 2,876)</b>						
Tinggi	25	81	6	19	31	100
Sedang	6	46	7	54	13	100
Kurang	5	24	16	76	21	100
Total	36	55	29	45	65	100

Dari total 65 individu yang menjadi sampel, sebanyak 27 ibu nifas termasuk dalam kategori primipara. Dari kelompok ini, hanya 30% yang patuh dalam memberikan kolostrum, sementara 70% tidak patuh. Selanjutnya, terdapat 34 ibu nifas yang termasuk dalam kelompok multipara. Dari kelompok ini, sebanyak 74% menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara 26% sisanya tidak patuh. Sementara itu, kelompok grandemultipara terdiri dari 4 individu, di mana 75% di antaranya

patuh dalam memberikan kolostrum, dan 25% tidak patuh. Secara keseluruhan, dari total 36 ibu yang patuh dalam memberikan kolostrum, sebagian besar berasal dari kelompok multipara. Sebaliknya, dari 29 ibu yang tidak patuh, sebagian besar berasal dari kelompok primipara.

Data ini memberikan gambaran bahwa pengalaman kelahiran sebelumnya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pemberian kolostrum. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* (0,002) < 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima *Ha*. Artinya paritas berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ibu yang sering melahirkan maka cenderung untuk patuh dalam pemberian kolostrum, dengan rasio peluang (*OR*) sebesar 2,887.

Dari total 65 ibu yang menjadi sampel, sebanyak 38 ibu di antaranya memperoleh dukungan yang tinggi dari suami mereka. Dari kelompok ini, sekitar 74% ibu menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara 26% tidak patuh. Selanjutnya, terdapat 9 ibu yang mendapatkan dukungan suami dengan tingkat sedang. Dari kelompok ini, sekitar 56% ibu menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara 44% tidak patuh. Sementara itu, kelompok dengan tingkat dukungan suami kurang terdiri dari 18 individu. Dari kelompok ini, hanya sekitar 17% ibu yang menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara mayoritas, yaitu 83%, tidak patuh. Secara keseluruhan, dari total 36 individu yang patuh dalam memberikan kolostrum, mayoritas berasal dari kelompok yang mendapatkan dukungan tinggi dari suami mereka. Sebaliknya, dari 29 individu yang tidak patuh, mayoritas berasal dari kelompok yang mendapatkan dukungan suami dengan tingkat yang lebih rendah. Data ini menyoroti peran signifikan dukungan suami dalam meningkatkan tingkat kepatuhan ibu terhadap pemberian kolostrum.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* (0,000) < 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima *Ha*. Artinya dukungan suami berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa jika ibu memperoleh dukungan suami yang tinggi maka memiliki kecenderungan yang kuat untuk patuh dalam pemberian kolostrum dengan rasio peluang (*OR*) sebesar 6,127.

Dari total 65 ibu nifas yang menjadi sampel, 31 di antaranya memiliki tingkat dukungan keluarga yang tinggi. Dari kelompok ini, sebanyak 81% ibu menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara 19% tidak patuh. Selanjutnya, terdapat 13 ibu yang memiliki tingkat dukungan keluarga sedang. Dari kelompok ini, 46% ibu menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara 54% tidak patuh. Sementara itu, kelompok dengan tingkat dukungan keluarga kurang terdiri dari 21 ibu. Dari kelompok ini, hanya 24% ibu yang menunjukkan kepatuhan dalam memberikan kolostrum, sementara mayoritas, yaitu 76%, tidak patuh. Secara keseluruhan, dari total 36 individu yang patuh dalam memberikan kolostrum, mayoritas berasal dari kelompok yang mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga mereka. Sebaliknya, dari 29 individu yang tidak patuh, mayoritas berasal dari kelompok yang mendapatkan dukungan keluarga dengan tingkat yang lebih rendah.

Data ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan kolostrum, dan pemberian dukungan keluarga dapat memainkan peran penting dalam mendukung praktik kesehatan ini. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* (0,000) < 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima *Ha*. Artinya dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika ibu memperoleh dukungan keluarga yang tinggi maka memiliki kecenderungan yang kuat untuk patuh dalam pemberian kolostrum. dengan rasio peluang (*OR*) sebesar 2,874.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Paritas Terhadap Kepatuhan Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian ini menunjukkan paritas berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi atau *Ha* diterima, dimana

hasil uji Chi-square menunjukkan p-value (0,002) < 0,05. Secara keseluruhan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kehamilan yang dimiliki oleh seorang ibu, semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini relevan dengan beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa paritas berpengaruh terhadap praktik pemberian kolostrum pada bayi (Batubara & Rangkuti, 2022; Munir, Zakiah, Ramadani, Fauziah, & Handayani, 2023; Sunesni & Wahyuni, 2018).

Wanita yang telah memiliki lebih dari satu pengalaman dalam merawat anak cenderung telah mengumpulkan pengetahuan dan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Mereka biasanya lebih skeptis terhadap mitos atau kepercayaan yang mungkin bertentangan dengan pengalaman pribadi mereka. Ibu-ibu yang telah menjalani lebih dari satu kali kehamilan dan menyusui umumnya lebih mengandalkan pengalaman pribadi mereka untuk membuat keputusan, terutama dalam hal memberikan kolostrum kepada bayi mereka. Dalam hal pemberian ASI, ibu-ibu yang telah memiliki beberapa anak cenderung lebih percaya pada intuisi dan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman sebelumnya daripada mengikuti kepercayaan atau mitos yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman langsung mereka (Warsiti & Sari, 2020).

### **Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Pemberian Kolostrum**

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan suami berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi atau Ha diterima, dimana hasil uji Chi-square menunjukkan p-value (0,000) < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu nifas yang memperoleh dukungan yang tinggi dari suaminya cenderung patuh dalam pemberian kolostrum pada bayi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Aryani, 2018; Ratnaningsih, 2020) yang telah membuktikan bahwa dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap pemberian kolostrum.

Keterlibatan suami memiliki peran yang signifikan

dalam usaha yang dilakukan oleh ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hubungan yang kuat antara suami-istri menunjukkan bahwa peran suami dapat memengaruhi keputusan dan tindakan ibu terkait pemberian kolostrum. Suami harus memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap tanggung jawab mereka selama istri sedang menyusui, serta memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan yang diperlukan agar istri dapat terus memberikan kolostrum kepada bayi. Dukungan yang diberikan oleh suami dapat menjadi kunci dalam meningkatkan praktik pemberian kolostrum. Keberadaan dukungan yang positif dari suami dapat memberikan rasa dicintai, didukung, dan diperhatikan kepada ibu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin dan memperlancar produksi ASI, termasuk kolostrum (Sulaimah, 2019).

### **Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pemberian Kolostrum**

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi atau Ha diterima, dimana hasil uji Chi-square menunjukkan p-value (0,000) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kepatuhan ibu terhadap pemberian kolostrum. Hasil penelitian (Hasibuan, 2022; Khusnul, 2023; Wulandari & Rahmat, 2017) juga membuktikan hasil yang sama dengan penelitian ini.

Dukungan dari keluarga dapat memainkan peran penting dalam keputusan seorang ibu untuk memulai, melanjutkan, atau berhenti menyusui setelah melahirkan. Jenis upaya dukungan pasangan lain yang relevan dan penting yang mengarah pada perilaku menyusui yang positif termasuk ketanggapan pasangan, bantuan dalam mencegah dan menangani kesulitan menyusui, dan membantu tugas rumah tangga dan pengasuhan anak (Ogbo et al., 2020). Tingginya dukungan dari keluarga meningkatkan peluang ibu untuk menyusui atau memberikan kolostrum pada bayinya.

## KESIMPULAN

- 1 Ibu nifas di RSUD Kabupaten Bekasi dengan paritas primipara adalah 27 orang (42%), multipara sebanyak 34 orang (52%), dan grandemultipara sebanyak 4 orang (6%)
- 2 Ibu nifas di RSUD Kabupaten Bekasi dengan dukungan suami yang tinggi adalah 38 orang (58%), dukungan suami sedang sebanyak 9 orang (14%), dan dukungan suami kurang sebanyak 4 orang (6%).
- 3 Ibu nifas di RSUD Kabupaten Bekasi dengan dukungan keluarga yang tinggi adalah 31 orang (48%), dukungan keluarga sedang sebanyak 13 orang (20%), dan dukungan keluarga kurang sebanyak 21 orang (32%).
- 4 Ibu nifas di RSUD Kabupaten Bekasi yang patuh dalam pemberian kolostrum pada bayi adalah sebanyak 36 orang (55%) dan tidak patuh sebanyak 29 orang (45%).
- 5 Paritas berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi.
- 6 Dukungan suami berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi.
- 7 Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Berung Indah Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 2. Universitas Bhakti Kencana.
- Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Barulahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 7(1), 234–243.
- BPS RI. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak* 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hanindita, M. (2021). *Mommyclopedia: 456 Fakta tentang ASI dan Menyusui*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, F. R. (2022). Dukungan Keluarga Pada Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi CABG: Family Support on Anxiety Levels of Pre-CABG Patients. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 229–235.
- Idaningsih, A. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Khusnul, K. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang (Skripsi)*. Universitas Andalas, Padang.
- Munir, R., Zakiah, L., Ramadani, F. N., Fauziah, N. A., & Handayani, P. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 173–180.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurita, S. R. (2022). *Kolostrum Cairan Emas Air Susu Ibu (ASI)*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Ogbo, F. A., Akombi, B. J., Ahmed, K. Y., Rwabilimbo, A. G., Ogbo, A. O., Uwaibi, N. E., Ezeh, O. K., et al. (2020). Breastfeeding in the community—how can partners/fathers help? A systematic review. *International journal of environmental research and public health*, 17(2), 413. MDPI.
- Pitriani, R., & Andriyani, R. (2014). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (Askeb II)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratnaningsih, E. (2020). Dukungan Suami Kepada Istri Dalam Upaya Pemberian ASI Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(1), 9–19.
- Ratnawati, S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Pasaleman Kabupaten Cirebon. *Placenta Journal Of Midwives, Women's Health and Public Health*, 8(2), 68–75.
- Sulaimah, S. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 97–105.
- Sunesni, S., & Wahyuni, N. U. (2018). Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di



Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1).

Warsiti, W., & Sari, D. F. (2020). Faktor Mitos dan Budaya Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(1), 151–161.

Wulandari, I. A., & Rahmat, B. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 1(1), 79–85.